

KESETARAAN GENDER DALAM PROSES PEMBELAJARAN SOSIOLOGI SISWA DI SMA NEGERI 11 MAKASSAR

Asrina¹, Musdaliah Mustadjar²
^{1,2}Pendidikan Sosiologi-FIS UNM

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Bentuk kesetaraan gender dalam proses pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 11 Makassar, 2) Faktor yang mempengaruhi kesetaraan gender dalam pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 11 Makassar. Jenis penelitian ini kualitatif deskriptif dengan penentuan informan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria yaitu guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif dengan tahapan mereduksi data. Teknik pengabsahan data yaitu member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Bentuk kesetaraan gender dalam pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 11 Makassar, yaitu a) Persamaan eksistensi kognitif, b) Persamaan Keaktifan Dalam Pembelajaran, c) Distribusi Peran Dalam Kelas. 2) Faktor yang mempengaruhi kesetaraan gender dalam pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 11 Makassar yaitu a) faktor pendorong berupa metode pembelajaran dan perubahan nilai kearah modern, b) Faktor penghambat yaitu kurangnya rasa percaya diri dan sosialisasi kuat.

Kata kunci: Kesetaraan, Gender, Proses, Pembelajaran

ABSTRACT

This study aims to find out: 1) Forms of gender equality in the process of learning sociology in Makassar 11 Public High School, 2) Factors that influence gender equality in sociology learning at Makassar Public High School 11. This type of research is descriptive qualitative with the determination of informants through purposive sampling technique with the criteria of teachers, and students. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The data obtained were analyzed using descriptive qualitative with the stages of reducing data. The technique for validating data is member check. The results of the study show that: 1) Forms of gender equality in sociology learning at Makassar State High School, namely a) Cognitive existence equality, b) Activity Equations in Learning, c) Role Distribution in Classes. 2) Factors influencing gender equality in sociology learning in Makassar 11 Public High School, namely a) driving factors in the form of learning methods and changes in values towards modernity, b) inhibiting factors, namely lack of confidence and strong socialization.

Keywords: Equality, Gender, Process, Learning

PENDAHULUAN

Gender merupakan perbedaan jenis kelamin yang bukan disebabkan oleh perbedaan biologis dan bukan kodrat Tuhan, proses sosial budaya yang panjang. Perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan, selain disebabkan oleh faktor biologis sebagian besar justru terbentuk melalui proses sosial dan kultural. Gender bisa dikategorikan sebagai perangkat operasional dalam melakukan measure (pengukuran) terhadap persoalan laki-laki dan perempuan terutama yang terkait dengan pembagian peran dalam masyarakat yang dikonstruksi oleh masyarakat itu sendiri. Istilah gender telah menjadi isu penting dan sering diperbincangkan akhir-akhir ini. Banyak orang yang mempunyai persepsi bahwa gender selalu berkaitan dengan perempuan, sehingga setiap kegiatan yang bersifat perjuangan menuju kesetaraan dan keadilan gender hanya dilakukan dan diikuti oleh perempuan tanpa harus melibatkan laki-laki. Perempuan merupakan sumber daya yang jumlahnya cukup besar. Sekolah berperan penting untuk merubah pola pikir peserta didik termasuk di dalamnya perilaku-perilaku yang dianggap bias gender, oleh karena itu perlu mewujudkan satuan pendidikan berwawasan gender dalam pembangunan pendidikan

memegang peran dan fungsi yang sangat strategis. Sekolah merupakan suatu wadah pendidikan formal yang dikondisikan bagi anak didik yang bertujuan tidak hanya untuk pencapaian ilmu, namun wadah formal ini diharapkan juga mampu menyiapkan anak didik dengan moral, etika yang diperlukan guna memasuki tahapan kehidupan selanjutnya secara berharkat dan bermartabat. Sekolah Dasar atau pendidikan sejenis seperti Madrasah Ibtidaiyah, dianggap merupakan jenjang pendidikan yang sangat 'strategis' dan 'penentu utama' bagi kerangka pembentukan basis kerangka berpikir domain kemanusiaan peserta didik, dalam membentuk sikap, pengetahuan, dan ketrampilan dasar. Pembelajaran anak terkait kesetaraan gender harus diberikan sejak dini. Kalau tidak, mereka kemungkinan akan melakukan diskriminasi. Orang tua dan guru bisa berkontribusi dalam hal ini. utama dalam mengajarkan, membimbing, dan memberikan pengetahuan soal gender pada anak.

Namun, tak kalah penting adalah peran seorang guru yang sangat strategis untuk menanamkan sikap kesetaraan gender. Hal itu agar ketika mereka beranjak dewasa bisa responsif terhadap diskriminasi gender. Ketika sekali saja guru di sekolah menyentuh persoalan gender, anak-anak akan terus mengingatnya, hingga usia dewasa. Kerangka berpikir domain kemanusiaan peserta didik inilah kiranya yang kelak akan menentukan kualitas kehidupannya dimasyarakat, dengan Framework domain kemanusiaan itu pula akan terbentuk stereotip peserta didik dalam memandang dirinya dalam hubungannya dengan manusia lain, apakah menempatkan pada posisi yang sama dan sederajat untuk saling bekerja sama, ataukah akan menempatkan pada posisi yang tidak sama, untuk saling bermusuhan, melecehkan atau melakukan tindakan diskriminasi. Melihat kedudukan dan peranan strategis dari seorang ibu dalam proses pendidikan, sudah sewajarnya apabila peranan perempuan dalam proses pendidikan dalam hidup bermasyarakat mendapatkan tempat sewajarnya untuk dapat melindungi hak asasi manusianya.

Hal ini dapat dilihat dari perempuan dalam kesempatan pengembangan atau kemerdekaan dirinya. Pendidikan bagi kaum perempuan sebagai barang *Lux*, sehingga mendapatkan pendidikan yang baik dan bermutu bukan merupakan kebutuhan hakiki dari kaum perempuan, perubahan mindset dalam masyarakat mengenai kedudukan perempuan yang setara merupakan inti dari gerakan feminisme sedunia. Kedudukan kaum perempuan dalam masyarakat hingga dewasa ini, perempuan dibawah kekuasaan laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat mensubordinasikan perempuan dibawah kekuasaannya.

Tentunya hal ini bertentangan dengan hakikat manusia yang dilahirkan sama oleh sebab itu kekuasaan laki-laki terhadap perempuan bertentangan dengan harkat manusia, tidak mengherankan apabila berbagai jenis produk kekuasaan telah dihadirkan dari tangan kaum laki-laki. Kekuasaan yang dipengang oleh kaum laki-laki berarti membatasi kemerdekaan perempuan. Ketika mendengar kesetaraan gender mungkin dibenak kita ada yang berpikir ke arah emansipasi kaum perempuan, artinya perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Tak perlu berpikir manakah yang benar mengenai gambaran kesetaraan gender itu sendiri. Emansipasi atas kaum perempuan dapat dikatakan mulai lahir ketika muncul kontroversi yang menyangkut sikap atau perilaku atau pandangan seseorang dalam hal mengenai menghargai perempuan. Peristiwa yang terjadi pada masa lampau bahwa perempuan kurang dihargai bahkan ada yang beranggapan bahwa perempuan belum memiliki kesempatan untuk berperan sentral diberbagai bidang seperti sekarang ini. Hingga ada orang tua menyekolahkan anak laki-laki setinggi-tingginya, pemikiran orang tua terkotakan bahwa perempuan dalam kehidupan dalam kehidupan tidak lain adalah sebagai ibu rumah tangga yang tak perlu di sekolah tinggi-tinggi. Namun saat ini merasa bahwa kesetaraan gender ini sudah diterapkan dalam pemerintahan Negara Indonesia.

Hal ini dapat dilihat bahwa pemerintah menerapkan program pemerataan pendidikan di seluruh Indonesia yang dapat dilihat sampai saat ini bahwa telah banyak generasi penerus bangsa yang merupakan calon pembangunan negara ini mendapatkan kesempatan yang sama dalam mengenyam pendidikan. Terlepas dari permasalahan pendidikan yang ada, namun dapat diakui bahwa pandangan orang tua masa lalu yang tidak menyekolahkan anak perempuannya kini telah berubah, terlihat bahwa pada saat sekarang kaum perempuan banyak bersekolah hingga jenjang yang tinggi. Selain hak untuk mendapatkan pendidikan di Negara Indonesia sebenarnya telah menerapkan kesetaraan gender dalam tatanan organisasi dari mulai organisasi yang kecil hingga pemerintahan, buktinya bahwa perempuan sekarang memiliki peranan yang sama dalam hal ini menduduki jabatan tertentu dalam suatu institusi antara lain mulai dari tingkat yang paling jabatan tertinggi Presiden Republik Indonesia pernah diduduki oleh seorang perempuan yaitu Ibu Megawati Soekarno Putri, dari tingkat yang paling bawah pemimpin di kecamatan pernah diduduki oleh seorang perempuan bahkan sampai pada tingkat desa dan lurah itu pernah dipimpin oleh seorang perempuan merupakan bukti real-nya. Melalui pendidikan kesetaraan gender ini diharapkan pemikiran perempuan akan menjadi lebih berkualitas sehingga dapat berkontribusi dalam berbagai bidang kehidupan di masa depan.

Guna merealisasikan tersebut memerlukan dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak, baik dari masing-masing pribadi sendiri, orang tua murid, guru, kurikulum, dan komponen sekolah, dan juga pemerintah. Proses pembelajaran ideal menjadi sebuah titik utama dalam proses pendidikan formal sebab pada kegiatan tersebutlah siswa diarahkan agar cakap secara kognitif (pengetahuan), cakap secara psikomotorik (keterampilan) dan tentunya cakap secara afeksi (sikap). Meskipun kebanyakan persepsi memandang cenderung kepada ketiga aspek tersebut tanpa memertimbangkan aspek lainnya. Lebih jauh bahwa dalam proses pembelajaran peserta didik diharapkan mampu memenuhi kriteria diatas berdasarkan setiap jenjang yang ditempuh baik dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas.

Dalam proses pembelajaran sendiri kerap kali isu kesetaraan gender ini mencuak dimana dominasi laki-laki memang sangat kentara dalam pembelajaran, baik berupa keaktifan dan lain sebagainya, kebanyakan perempuan akan cenderung pasif jika dibandingkan dengan laki-laki, namun ini hanya sebagian saja.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik dalam menentukan informan menggunakan purpose sampling, dengan kriteria yaitu guru dan siswa, Jumlah informan sebanyak 14 orang. Teknik pengumpulan data yang di gunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data kualitatif tipe deskriptif melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data menggunakan membercheck.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kesetaraan gender adalah sebuah konsep dimana laki-laki dan perempuan disamakan dalam distribusi hak dan perannya. Dalam dunia pendidikan sendiri kesetaraan gender merupakan sebuah isu yang sudah lama berkembang sejak jaman kolonialisme, sebab kebanyakan dahulu perempuan diarahkan sebagai kelompok yang tidak diberi kesempatan untuk mengecap pendidikan. Namun seiring berjalannya waktu konsepsi ini mulai dipahami sebagai sebuah gebrakan barudalam kontekstasi kehidupan masyarakat. Dalam pendidikan tepatnya pembelajaran kesetaraan gender ini mulai mendapatkan

perhatian seperti pada penelitian yang dilakukan penulis. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa bentuk kesetaraan gender yang diterapkan yaitu pertama kesetaraan eksistensi kognitif, hal ini mengerucut pada sebuah persamaan dalam kompetensi kognitif dikalangan siswa, yang mana sudah ada kesetaraan dari segi kognitif antara laki-laki dan perempuan. Ini terlihat dari beberapa indikator seperti rangking, ketepatan kumpul tugas serta prestasi yang lainnya. Hal ini bias dinilai dari perilaku didalam kelas dimana ketaatan dan ketekunan siswa perempuan lebih unggul dari pada siswa laki-laki, selain itu kesetaraan kognitif juga dilihat dari hasil belajarnya seperti rangkin, dan lain sebagainya.

Persamaan keaktifan dalam kelas, salah satu aspek yang menentukan dalam pembelajaran adalah keaktifan dalam kelas, hal ini menjadi salah satu parameter eksistensi siswa dalam kelas, hal ini juga tidak terlepas dari bagaimana siswa itu mengambil peran. Selama ini kebanyakan orang berpikir bahwa laki-laki memiliki tingkat keaktifan yang lebih tinggi sehingga eksistensi laki-laki lebih dianggap ada dalam sebuah kelas, namun seiring berjalannya waktu hal tersebut mulai mengalami perubahan kini siswa perempuan juga mulai eksis dalam sebuah kelas, hal ini ditandai dari adanya keseimbangan kognitif seperti yang dijelaskan pada point sebelumnya serta bagaimana keaktifan siswa itu sendiri. Keaktifan siswa ini sendiri menjadi sebuah bentuk kesetaraan dalam pembelajaran. Jika kita melihat penjelasan di atas, bahwa dapat di katakan bahwa sesuai indikator kesetaraan gender yaitu akses, maka keaktifan siswa dalam kelas telah mencerminkan indikator pertama, dimana semua siswa mempunyai kesempatan yang sama dalam menunjukkan keaktifan belajarnya tidak hanya dikalangan siswa laki-laki saja. Selain itu hal ini juga menjelaskan indikator yang kedua perihal aspek partisipasi, dengan akses yang sama membuat siswa lebih terbuka dan berani dalam berpartisipasi setiap pembelajaran seperti aktif berdiskusi, atau aktif persentasi serta tanya jawab.

Bentuk kesetaraan gender yang ketiga adalah distribusi peran dalam kelas, masih berkaitan dengan point sebelumnya bahwa distribusi peran ini menunjukkan adanya bentuk kesetaraan seperti ketua kelompok atau ketua kelas, hal ini bias dilihat bahwa kini sudah banyak siswa yang diberikan amanah dan berani mengambil tanggung jawab tersebut. Distribusi peran yang mulai merata ini menunjukkan bahwa kesetaraan sudah terjadi dalam pembelajaran khususnya mengenai peran yang selama ini di dominasi oleh kaum laki-laki, dilihat dari akses dan partisipasi jelas bahwa distribusi peran dalam kelas ini adalah bentuk konkret dari akses yang diberikan sama kepada setiap siswa tanpa melihat gender dari siswa itu sendiri, lebih lanjut bahwa dengan distribusi peran yang sama didalam kelas maka partisipasisiswa tentunya mampu setara sebab kini bukan hanya siswa laki-laki yang bisa menjadi ketua kelas, ketua kelompok siswa perempuan pun mampu tampil sebagai pemimpin pada beberapa kesempatan yang ada.

Kesetaraan gender dalam pembelajaran tentunya dalam pelaksanaannya memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi seperti yang mendorong dan yang menghambat. Faktor pendorong kesetaraan gender yang pertama adalah metode pembelajaran, metode pembelajaran sendiri merupakan cara yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran, hal ini tentunya member sumbangsi pada pelaksanaan konsep kesetaraan gender dalam pembelajaran. Seperti metode diskusi, metode ini memberikan peluang bagi siswa untuk ikut berpartisipasi, tentunya hal ini tidak hanya terpaku pada siswa laki-laki melainkan semua siswa sehingga siswa perempuan memiliki kesempatan untuk menegaskan eksistensinya dalam pembelajaran. Kedua adalah faktor perubahan nilai kearah modern, hal ini sebagai konsekuensi logis dari perubahan masyarakat sehingga serara berangsur-angsur nilai-nilai dalam masyarakat juga mengalami perubahan termasuk tentang nilai dan konsep kesetaraan gender. Sebab jika dilihat dahulu perempuan sering

dianggap sebagai kelompok yang berada dibawah laki-laki namun hadirnya gerakan feminisme dan emansipasi wanita membuka peluang tersebut.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Bentuk kesetaraan gender dalam pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 11Makassar, yaitu a) Persamaan eksistensi kognitif, b) Persamaan Keaktifan Dalam Pembelajaran, c) Distribusi Peran Dalam Kelas. 2) Faktor yang mempengaruhi kesetaraan gender dalam pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 11 Makassar yaitu a) faktor pendorong berupa metode pembelajaran dan perubahan nilai kearah modern, b) Faktor penghambat yaitu kurangnya rasa percaya diri dan sosialisasi kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asgar Ali Enginer, Hak-Hak perempuan dalam Islam terj. Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf, (Yoyakarta Lembaga study Pengembangan Perempuan dan Anak 1994)
- Oemar Hamalik. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Surbakti, Soedarti, dkk. 2001. *Indikator Gender Untuk Perencanaan Pembangunan*. Jakarta: BAPPENAS.
- Sholikhah. 2017. *Proses Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dengan Metode Dzikroni di Pondok Pesantren Adh-Dhuhaa Gentan Baki Sukoharjo*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Usman, Husaini & Akbar. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Yuni Ernawati. 2012. *Evaluasi Proses Belajar Mengajar Ekstrakurikuler Menjahit Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri Klaten*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Teknik Boga Dan Busana. Fakultas Teknik. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zaenal A. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.